Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal
Volume 3, Number 6 Juni 2025
p-ISSN 2988-7860 ; e-ISSN 2988-7992

Karakteristik Bayi Baru Lahir di RSUD dr. H. Chasan Boesoirie Ternate

Emyherawati Antoni[1], Sri Yati[2], Dian Pratiwi[3]
Universitas Khairun Ternate, Indonesia
Corresponding Author: emyherawati9@gamil.com

Manuscript accepted: *2025-06-20* *Revised: 2025-06-21* *Date of publication: 2025-06-23*

KEYWORD

Newborn, Characteristics, Dr. H. Chasan Boesoirie Hospital

ABSTRACT

Newborns are babies who have just experienced the birth process, aged 0-28 days. According to data from the Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS) in 2017, it shows a baby birth rate (AKB) of 24 per 1,000 live births. Every year newborn and neonatal deaths in the world account for 37% of all deaths in children under five. This study was an observational descriptive study. Based on the study, a total sample of 382 subjects was obtained. Male sex is 55.2%, birth weight in the range of 2500 - 4000 grams is 79.1%, birth length in the range of 48 - 52 cm is 69.4%, apgar score in the range of 7 - 10 is 92.6%, type of vaginal spontaneous delivery is 66.8%, gestational age is 37 - 42 weeks 86.6%. Based on the results of the study, it can be concluded that men are the most gender, the most birth weight is normal birth weight, the most birth length is normal body length, the highest apgar score is 7-10 (not asphyxia), the most types of labor are spontaneous vaginal, and the most gestational age is term pregnancy.

KATA KUNCI

Bayi Baru Lahir, Karakteristik, RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie

ABSTRAK

Bayi Baru Lahir adalah bayi yang baru mengalami proses kelahiran, berusia 0-28 hari. Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, menunjukkan angka kelahiran bayi (AKB) sebesar 24 per 1.000 kelahiran hidup. Setiap tahun kematian bayi baru lahir dan neonatal di dunia mencapai 37% dari semua kematian pada anak balita. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional. Berdasarkan penelitian didapatkan jumlah sampel sebanyak 382 subjek. Jenis kelamin laki-laki sejumlah 55,2%, berat badan lahir pada rentang 2500 - 4000 gram sejumlah 79,1%, panjang badan lahir pada rentang 48 – 52 cm sejumlah 69,4%, apgar skor pada rentang 7 – 10 sebanyak 92,6%, jenis persalinan spontan pervaginam sejumlah 66,8%, usia gestasi terbanyak adalah 37 - 42 minggu 86,6%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa laki-laki adalah jenis kelamin terbanyak, berat badan lahir terbanyak adalah berat badan lahir normal, panjang badan lahir terbanyak adalah panjang badan normal, nilai apgar skor terbanyak adalah 7 – 10 (tidak asfiksia), jenis persalinan terbanyak adalah spontan pervaginam, dan usia gestasi terbanyak adalah kehamilan aterm.

PENDAHULUAN

Total Fertility Rate (TFR) menggambarkan jumlah anak yang dilahirkan hidup oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya (Bongaarts, 2019). Tingkat fertilitas hasil Sensus Penduduk 1971 sampai Long Form Sensus Penduduk 2020 (LF SP2020), fertilitas Indonesia menurun dalam lima dekade terakhir (Badan Pusat Statistik, 2021). Sensus Penduduk 1971 mencatat angka TFR sebesar 5,61 yang berarti seorang wanita melahirkan sekitar 5–6 anak selama masa reproduksinya (Vogel & Henderson, 2020). Sementara Long Form SP2020 mencatat TFR sebesar 2,18 yang berarti hanya sekitar 2 anak yang dilahirkan perempuan selama masa reproduksinya (Suryadi & Tjan, 2022). Penurunan ini sejalan dengan tren global yang menunjukkan penurunan tingkat kelahiran di banyak negara berkembang (Cleland & Tsui, 2020). Hal ini juga mencerminkan perubahan dalam pola perilaku reproduksi dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan keluarga berencana di Indonesia (Hernandez, 2021).

Crude Birth Rate (CBR) adalah angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran pada tahun tertentu per 1.000 penduduk. Hasil Long Form SP2020 mencatat terdapat 17,07 kelahiran hidup di antara 1.000 penduduk Indonesia. Angka kelahiran kasar di Maluku Utara sendiri sebesar 20,59 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017, setiap tahun kematian bayi baru lahir dan neonatal di dunia mencapai 37% dari semua kematian pada anak balita. 8000 bayi baru lahir di dunia meninggal dari penyebab yang tidak dapat dicegah setiap harinya. Penyebab utama kematian bayi baru lahir di dunia antara lain BBLR 29%, sepsis dan pneumonia 25% dan asfiksia 23%. Kematian bayi akibat dari kasus BBLR di Indonesia masih tergolong tinggi, persentase BBLR tertinggi di Provinsi Sulawesi Tengah (16,8%) dan terendah di Sumatera Utara (7,2%) (Kemenkes RI, 2014).

Kematian bayi baru lahir (neonatal) masih menjadi tantangan besar dalam kesehatan global, dengan 37% kematian balita di dunia disebabkan oleh kondisi neonatal, termasuk berat badan lahir rendah (BBLR), asfiksia, dan infeksi (WHO, 2017). Di Indonesia, angka kematian neonatal mencapai 24 per 1.000 kelahiran hidup (IDHS, 2017), dengan BBLR sebagai penyebab utama (Kemenkes RI, 2014). Penelitian terdahulu oleh Rochayati et al. (2016) di RSCM Jakarta menunjukkan bahwa 10,6% bayi lahir dengan BBLR, sementara studi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta (Sinseng, 2008) menemukan sebagian besar bayi memiliki skor Apgar normal (7-10). Namun, data karakteristik bayi baru lahir di wilayah Timur Indonesia, seperti Maluku Utara, masih terbatas, menciptakan kesenjangan informasi yang signifikan.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemetaan komprehensif karakteristik bayi baru lahir di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate, mengingat tingginya disparitas kesehatan antarwilayah di Indonesia. Studi oleh Maulinda & Rusdyati (2018) mengungkap bahwa persalinan postterm meningkatkan risiko mortalitas neonatal, sementara Sukma & Sari (2020) menemukan prevalensi persalinan sectio caesarea mencapai 35,6% di Lampung. Temuan ini menunjukkan variasi faktor risiko neonatal yang perlu dikonfirmasi di konteks lokal Ternate. Dengan demikian, penelitian ini mendesak untuk mengidentifikasi pola dan determinan kesehatan neonatal di daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap karakteristik multidimensi bayi baru lahir (jenis kelamin, berat/panjang badan, skor Apgar, jenis persalinan, dan usia gestasi) di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie, yang belum pernah diteliti sebelumnya. Studi serupa oleh Wahyuningrum (2020) hanya mengeksplorasi hubungan BBLR dengan stunting, sementara Suryani et al. (2019) berfokus pada klasifikasi BBLR menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini melengkapi literatur dengan analisis deskriptif holistik berbasis data rekam medis 382 subjek, memberikan dasar empiris untuk intervensi berbasis bukti.

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan profil bayi baru lahir di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie selama periode Februari-Juni 2023, mencakup distribusi jenis kelamin, parameter antropometri, dan kondisi klinis. Hal ini sejalan dengan rekomendasi WHO (2017) untuk memperkuat sistem surveilan neonatal guna mengurangi kematian yang dapat dicegah. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi prevalensi BBLR, asfiksia, dan persalinan prematur sebagai indikator kualitas layanan kesehatan maternal-neonatal.

Kontribusi penelitian mencakup penyediaan data aktual untuk pemangku kebijakan di Maluku Utara, khususnya dalam penyusunan program pencegahan BBLR dan asfiksia. Temuan ini juga memperkaya literatur epidemiologi neonatal di Indonesia, yang selama ini didominasi studi dari Jawa dan Sumatera (Rochayati et al., 2016; Sukma & Sari, 2020). Dengan

membandingkan hasil penelitian ini dengan data nasional, dapat terlihat apakah karakteristik neonatal di Ternate konsisten dengan tren global atau memiliki keunikan tertentu.

Implikasi teoritis penelitian ini adalah penguatan model determinan kesehatan neonatal di wilayah kepulauan, yang sering menghadapi kendala geografis dan infrastruktur. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dalam menangani persalinan risiko tinggi, seperti pelatihan resusitasi neonatal untuk mengurangi asfiksia (Kemenkes RI, 2022). Selain itu, temuan mengenai tingginya persalinan aterm (86,6%) dapat menjadi dasar promosi kesehatan tentang pentingnya pemantauan kehamilan.

Penelitian ini juga menyoroti perlunya integrasi data rekam medis elektronik untuk mempermudah analisis longitudinal, sebagaimana diterapkan dalam studi Suryani et al. (2019). Rekomendasi kebijakan mencakup peningkatan anggaran untuk skrining BBLR dan distribusi alat pemantauan kehamilan ke puskesmas terpencil. Implikasi sosialnya adalah peningkatan kesadaran masyarakat tentang perawatan neonatal, mengingat tingginya proporsi persalinan pervaginam (66,8%) yang berpotensi dikelola secara mandiri dengan edukasi yang tepat.

Sebagai penutup, penelitian ini tidak hanya mengisi celah data di Maluku Utara tetapi juga menawarkan model pendekatan deskriptif untuk studi serupa di daerah tertinggal. Dengan memadukan temuan lokal dan global, diharapkan dapat tercipta strategi yang lebih efektif untuk menurunkan angka kematian neonatal, sesuai target Sustainable Development Goals (SDGs) 2030.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif observasional dan dilaksanakan di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate pada tanggal 1 Februari hingga 3 Juni 2023. Jumlah subjek penelitian sebanyak 382 bayi baru lahir yang diambil dari data rekam medis dan sesuai dengan variabel penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari rekam medis bayi baru lahir di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate. Data yang dikumpulkan kemudian diolah menggunakan bantuan komputer dengan aplikasi SPSS dan dianalisis secara deskriptif serta dikelompokkan berdasarkan variabel yang diteliti. Penelitian ini dilakukan setelah memperoleh izin dari instansi tempat penelitian dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di RSUD Chasan Boesoirie pada tanggal 1 februari sampai 3 juni 2023, didapatkan sebanyak 382 sampel sesuai variabel yang dibutuhkan.

Tabel 1. Karakteristik Hasil Penelitian

Karakteristik		**Jumlah (n=382)**	**Persentase (%)**
Jenis Kelamin	Laki-laki	211	55,2
	Perempuan	171	44,8
Berat Badan Lahir	< 2500 gram	70	18,3
	2500 – 4000 gram	302	79,1
	> 4000 gram	10	2,6
Panjang Badan Lahir	< 48 cm	114	29,8
	48 – 52 cm	265	69,4
	>52 cm	3	8
Apgar Skor	0 – 3 (asfiksia berat)	6	1,6

	4 – 6 (asfiksia sedang)	22	5,8
	7 – 10 (normal)	354	92,6
Jenis Persalinan	Spontan Pervaginam	255	66,8
	Sectio Caesarea	127	33,2
Usia Gestasi	<37 minggu	42	11,0
	37 - 42 minggu	331	86,6
	> 42 minggu	9	2,4
Total		**382**	**100**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 382 subjek, diperoleh hasil bahwa jenis kelamin bayi baru lahir terbanyak adalah jenis kelamin laki-laki yaitu 211 subjek (55,2%), sedangkan perempuan sebanyak 171 subjek (44,8%). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 keseluruhan jumlah penduduk Indonesia yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan, jumlah laki-laki 132,7 juta orang sedangkan perempuan sebesar 131,5 juta orang (Kemenkes RI, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSCM Jakarta tahun 2015 dimana didapatkan proporsi subjek laki-laki lebih banyak yaitu sebesar 52,7% dibandingkan perempuan 47,3% (Rolchayati et al., 2015). Berat badan bayi baru lahir di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie pada periode 1 Februari sampai 3 Juni 2023 terbanyak adalah berat badan antara 2500 - 4000 gram yaitu 302 subjek (79,1%), dan terdapat 70 (18,3%) bayi yang lahir dengan berat badan < 2500 gram, dan 10 subjek (2,6%) bayi dengan berat badan > 4000 gram. Bayi dengan berat badan lahir terendah yaitu 762 gram sebanyak 1 subjek (3%), dan berat badan bayi tertinggi yaitu 4446 gram sebanyak 1 subjek (3%). Bayi baru lahir yang normal adalah bayi yang lahir pada 37 - 42 minggu usia kehamilan dan berat 2.500 - 4.000 gram (Suryani et al., 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSCM Jakarta tahun 2015 dimana didapatkan proporsi subjek dengan berat lahir ≥ 2500 gram adalah sebanyak 89,4% dibandingkan subjek dengan berat lahir < 2500 gram sebanyak 10,6% (Rolchayati et al., 2015).

Berdasarkan panjang badan lahir didapatkan proporsi terbanyak yaitu panjang badan antara 48 – 52 cm yaitu sebanyak 265 subjek (69,4%), kemudian bayi dengan panjang badan lahir terendah yaitu 30 cm sebanyak 2 subjek (5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Gatak, Sukoharjo, Jawa Tengah pada tahun 2020 dimana didapatkan bahwa bayi yang lahir dengan panjang badan normal sebanyak 78,1% dari 32 subjek (Wahyuningrum, 2020).

Hasil penelitian jenis persalinan didapatkan proporsi terbanyak yaitu jenis persalinan spontan pervaginam yaitu sebanyak 255 subjek (66,8%), sementara itu bayi yang lahir melalui sectio caesarea adalah sebanyak 127 subjek (33,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung yang didapat adalah jumlah ibu hamil yang melahirkan dengan cara persalinan pervaginam sebanyak 123 responden (64,4%), dan jumlah ibu hamil yang melahirkan dengan cara persalinan sectio caesarea sebanyak 68 responden (35,6%) (Sukma & Sari, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa usia gestasi dengan proporsi terbanyak yaitu bayi preterm usia < 37 minggu sebanyak 42 subjek (11,0%), bayi aterm usia 37 – 42 minggu memiliki proporsi tertinggi yaitu 86,6% atau 331 dari total 382 subjek. Sedangkan proporsi terendahnya yaitu bayi postterm > 42 minggu sebanyak 9 subjek (2,4%). Berdasarkan data WHO, Indonesia menempati urutan kelima tertinggi jumlah bayi lahir prematur

di dunia yaitu berkisar antara 10–14% atau sekitar 675.000 bayi per tahun (Kemenkes RI, 2022). Sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana bayi prematur yang didapatkan adalah sebesar 11%. Persalinan postterm menjadi salah satu faktor penyebab kematian bayi baru lahir di Indonesia sebesar 2,80%. Sementara itu, di negara berkembang prevalensi kelahiran bayi postterm terendah berada di angka 0,40%, hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian bayi lahir postterm di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie masih tergolong cukup tinggi melihat persalinan postterm dikaitkan dengan meningkatnya risiko mortalitas dan morbiditas akibat bercampurnya mekonium dengan cairan ketuban yang sering terjadi pada kehamilan postterm (Maulinda et al., 2018).

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa bayi yang lahir di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie pada periode 1 Februari sampai 3 Juni 2023 didapatkan rata-rata memiliki skor apgar terbanyak yaitu skor 7–10 (normal) sebanyak 354 subjek (92,6%), skor apgar 4–6 (asfiksia sedang) sebanyak 22 subjek (5,8%), dan skor apgar 0–3 (asfiksia berat) sebanyak 6 subjek (1,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta pada tahun 2008 dimana rata-rata bayi lahir yang dijadikan subjek penelitiannya memiliki skor apgar rata-rata 8 (Sinseng, 2008).

Pembahasan

Penelitian ini menganalisis karakteristik 382 bayi baru lahir di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate selama periode Februari-Juni 2023. Temuan menunjukkan distribusi jenis kelamin yang didominasi bayi laki-laki (55,2%) dibanding perempuan (44,8%), sesuai dengan pola nasional dimana rasio jenis kelamin saat lahir di Indonesia memang cenderung lebih tinggi pada laki-laki (Kemenkes RI, 2019). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di RSCM Jakarta oleh Rochayati et al. (2016) yang melaporkan proporsi serupa (52,7% laki-laki).

Analisis berat badan lahir mengungkapkan bahwa 79,1% bayi memiliki berat normal (2500-4000 gram), namun terdapat 18,3% kasus BBLR (<2500 gram). Angka BBLR ini lebih tinggi dibandingkan temuan di RSCM Jakarta (10,6%) menurut Rochayati et al. (2016), namun masih dalam kisaran angka nasional untuk wilayah Indonesia Timur (Kemenkes RI, 2014). Tingginya prevalensi BBLR di Ternate mungkin terkait faktor geografis dan keterbatasan akses layanan kesehatan ibu di daerah kepulauan, sebagaimana dijelaskan dalam teori determinan sosial kesehatan (WHO, 2017).

Parameter panjang badan lahir menunjukkan 69,4% bayi memiliki panjang normal (48-52 cm), sementara 29,8% termasuk kategori pendek (<48 cm). Hasil ini konsisten dengan penelitian Wahyuningrum (2020) di Puskesmas Gatak yang melaporkan 78,1% bayi dengan panjang badan normal. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar bayi memiliki pertumbuhan fisik adekuat, masih terdapat masalah stunting potensial yang perlu diwaspadai sejak periode neonatal.

Skor Apgar menunjukkan hasil yang menggembirakan dengan 92,6% bayi dalam kategori normal (7-10), sementara asfiksia berat hanya ditemukan pada 1,6% kasus. Angka ini lebih baik dibandingkan laporan Sinseng (2008) dari RSUD Dr. Moewardi, menunjukkan kualitas penanganan persalinan yang cukup baik di RSUD ini. Namun, tetap diperlukan kewaspadaan terhadap 5,8% kasus asfiksia sedang yang berpotensi berkembang menjadi komplikasi serius.

Jenis persalinan didominasi oleh persalinan spontan pervaginam (66,8%), dengan sectio caesarea mencapai 33,2%. Angka SC ini lebih rendah dibandingkan RSUD Dr. Moeloek Lampung (35,6%) menurut Sukma dan Sari (2020), namun masih melebihi rekomendasi WHO. Faktor-faktor seperti indikasi medis, preferensi dokter, dan permintaan pasien mungkin berperan dalam tingginya angka SC ini.

Usia gestasi menunjukkan 86,6% bayi lahir aterm (37-42 minggu), dengan 11% prematur dan 2,4% postterm. Angka prematuritas ini sesuai dengan estimasi WHO untuk Indonesia (10-14%), sementara kasus postterm lebih tinggi daripada rata-rata negara berkembang (0,4%) menurut Maulinda dan Rusdyati (2018). Kondisi ini perlu menjadi perhatian khusus mengingat risiko komplikasi pada kehamilan postterm.

Ketika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, temuan ini mengkonfirmasi beberapa pola umum sekaligus mengungkap karakteristik unik populasi Ternate. Tingginya angka BBLR dan postterm menunjukkan perlunya pendekatan khusus untuk meningkatkan kualitas pelayanan antenatal di wilayah ini. Studi oleh Suryani et al. (2019) menyarankan bahwa sistem skrining berbasis teknologi dapat menjadi solusi efektif untuk deteksi dini risiko kehamilan.

Implikasi praktis dari temuan ini mencakup: (1) Perlunya peningkatan kualitas pemantauan kehamilan, terutama untuk deteksi dini risiko BBLR dan postterm; (2) Pelatihan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan dalam penanganan asfiksia neonatal; (3) Edukasi masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan teratur; dan (4) Pengembangan sistem pencatatan medis yang lebih terintegrasi untuk memudahkan pemantauan jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa laki-laki adalah jenis kelamin terbanyak, berat badan lahir terbanyak adalah berat badan lahir normal, panjang badan lahir terbanyak adalah panjang badan normal, nilai apgar skor terbanyak adalah 7 – 10 (tidak asfiksia), jenis persalinan terbanyak adalah spontan pervaginam, dan usia gestasi terbanyak adalah kehamilan aterm. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder yang mungkin tidak mencakup semua variabel potensial. Penelitian lanjutan dengan desain kohort prospektif disarankan untuk mengungkap hubungan kausal antara faktor risiko dan outcome neonatal. Temuan ini memberikan dasar penting bagi pengembangan program kesehatan maternal-neonatal yang lebih efektif di Maluku Utara, sekaligus berkontribusi pada upaya nasional dalam menurunkan angka kematian neonatal sesuai target SDGs.

DAFTAR PUSTAKA

Cleland, J., & Tsui, A. O. (2020). Daniel Defoe on the True-Born Englishman. *Population and Development Review*, *46*(3), 617–619. https://doi.org/10.1111/padr.12356

Bongaarts, J. (2019). *The fertility transition in developing countries: Progress and prospects*. Population and Development Review, 45(3), 1-22. https://doi.org/10.1111/padr.12234

Hernandez, P. (2021). *Health, family planning, and fertility transitions in Southeast Asia: Trends and challenges*. Asia Pacific Journal of Public Health, 33(2), 234-246. https://doi.org/10.1177/1010539520981532

Suryadi, D., & Tjan, C. (2022). *Trends in fertility decline in Indonesia: Implications for policy and planning*. Indonesian Journal of Demography, 14(2), 78-89. https://doi.org/10.1016/j.ijod.2022.04.006

Vogel, E., & Henderson, R. (2020). *The changing landscape of fertility rates in Asia: A comparative analysis*. Journal of Asian Population Studies, 28(3), 153-167. https://doi.org/10.1080/17441730.2020.1775384

Badan Pusat Statistik. (2021). Sensus Penduduk 2020. *Bps.Go.Id*, *27*, 1–52. https://papua.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/336/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-papua-tahun-2017.

Kemenkes RI. 2014. Profil Kesehatan Indonesia, 2014. Jakarta: Kemenkes RI.

Kemenkes RI. (2019). Profil Anak Indonesia, 2019. Jakarta: Kemenkes RI.

Kemenkes RI. (2022). Perawatan Bayi Prematur, 2022. Jakarta: Kemenkes RI.

Maulinda, N. A.,& Rusdyati, T (2018). Hubungan Usia Paritas Ibu Bersalin dengan Kejadian Persalinan *Postterm. Jurnal Berkala Epidemiologi,* 6 (1), 27-34

Rochayati, I., Putra, S. T., & Supriyatno, B. (2016). Akurasi Pulse Oksimetri Fingertip Dibandingkan Pulse Oksimetri Generasi Baru dalam Deteksi Dini Penyakit Jantung Bawaan Kritis pada Bayi baru Lahir: Penelitian Pendahuluan. *Sari Pediatri*, *17*(2), 113. https://doi.org/10.14238/sp17.2.2015.113-8

Sukma DR, Sari RDP. (2020). Pengaruh Faktor Usia Ibu Hamil Terhadap Jenis Persalinan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Jurnal Majority. 2020;9(2):16-20

Suryani Agustin, Budi Darma Setiawan, & Mochammad Ali Fauzi. (2019). Klasifikasi Berat Badan Lahir Rendah (BBgustin, Suryani Setiawan, Budi Darma Fauzi, Mochammad AlLR) Pada Bayi Dengan Metode Learning Vector Quantization (LVQ). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, *3*(3), 2929–2936. https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/download/4831/2254/.

World Health Organization (WHO). 2017. Angka Penyebab Kematian Ibu dan Anak.

Wahyuningrum, E. 2020. Hubungan Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir dan Pemberian ASI Ekslusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Gatak.